

1. Latar Belakang dan Masalah

1.1. Latar Belakang

Manusia selalu memiliki maksud dari setiap apa yang dituturkan di dalam berkomunikasi. Tuturan tersebut dapat direalisasikan dalam suatu tindakan, sehingga disebut sebagai tindak tutur. Tuturan ketika seseorang meminta tolong orang lain untuk mengambilkan buku di meja, aktifitas mengambil buku merupakan realisasi suatu tindakan dari tuturan yang dituturkan oleh penutur. Dari fenomena tersebut, dapat dikatakan suatu tuturan bukan hanya dituturkan tetapi juga direalisasikan dalam suatu tindakan disebut sebagai tindak tutur dalam sebuah peristiwa tutur.

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial yang menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu. Peristiwa ini merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan (Chaer dan Agustina, 2010:50). Peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan.

Pembicaraan dalam berbahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan sesuai dengan yang diinginkan si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan. selanjutnya, jika dikaitkan antara penutur dan lawan bicara akan terbentuk suatu tindak tutur dan peristiwa tutur.

Peneliti tertarik memilih tindak tutur dalam penelitian ini sebab tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai kategori, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tarigan (1994:145) mengemukakan bahwa "Komunikasi mempunyai kategori yang bersifat purposif, mengandung maksud dan tujuan tertentu, dan dirancang untuk menghasilkan efek, pengaruh, akibat, pada lingkungan para penyimak dan para pembicara. Demikian halnya dengan komik yang dibuat oleh penulis kepada pembacanya".

Komunikasi dengan bahasa membuat setiap orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan bahasa pula orang dapat mempelajari kebiasaan, kebudayaan, dan latar belakang peserta komunikasi masing-masing. Komunikasi merupakan proses di mana seseorang menyampaikan rangsangan-rangsangannya (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain. Komunikasi juga diartikan sebagai pengiriman atau penerimaan pesan yang dimaksudkan dapat dipahami.

Penulis memilih tindak tutur ilokusi karena tindak tutur ilokusi sukar untuk diidentifikasi karena harus mengerti siapa penutur dan mitra tuturnya, bagaimana situasinya, dan bagaimana konteksnya. Contohnya pada film, dialog yang terdapat pada film dapat mewakili penggunaan tindak tutur ilokusi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam berujar "Anijng galak itu ada di kebun" penutur bisa sedang melakukan tindak ilokusi dalam bentuk tuturan memperingatkan seseorang agar tidak masuk kedalam kebun tersebut. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik

untuk meneliti lebih jauh tentang tuturan-tuturan yang ada dalam film menggunakan kajian pragmatik.

Tindak tutur ilokusi sangat berperan penting dalam sebuah film, karena tindak tutur ilokusi adalah suatu bentuk ujaran yang tidak hanya berkategori untuk mengungkapkan atau menginformasikan sesuatu, tetapi juga dapat digunakan untuk melakukan sesuatu, maka dari itu tindak tutur ilokusi selalu ada dalam sebuah film, jika tidak ada tindak tutur ilokusi maka film tersebut tidak berkategori untuk mempengaruhi penonton, sebuah film bisa dikatakan berhasil jika penonton tertarik mau melihat film tersebut.

Film bisa berperan sebagai komunikasi bahasa. Film merupakan bentuk komunikasi antara pembuat dengan penonton. Melalui gambar-gambar yang disajikan, film mengungkapkan maksudnya, menyampaikan pesan kepada penonton. Film mempunyai multi kategori, selain sebagai bentuk hiburan, sekaligus merupakan media komunikasi untuk menyampaikan pesan pengarang kepada penonton baik secara tersurat maupun tersirat.

Penulis memilih film *5 cm* sebagai sumber data karena penulis tertarik dengan film tersebut. Pada film tersebut, banyak mengandung nilai moral, kekeluargaan, tanggung jawab dan sikap tolong-menolong. Salah satu contoh tuturan pada *film 5 cm* adalah “Pada informasi indeksal 1 terdapat tuturan yang tergolong dalam tuturan ilokusi deklaratif sebagai berikut.

Zafran : Eh, ma, ma, tunggu dulu ma. Ma, denger nih.
Kahlil Gibran,
(*membaca puisi*)
Ibu.. anakmu bukan anakmu, mereka adalah putra sang fajar.
Mama Zafran : Oh gitu ya.. Oke. Mulai sekarang kamu masak sendiri, cuci sendiri, setrika baju

*sendiri. Ga akan mama masakin buat kamu.
Makan aja diwarteg!(1)*

Tuturan (1) yang dituturkan oleh Mama Zafran disebut dengan tuturan deklaratif secara tidak langsung karena Mama Zafran menyatakan ingin menghukum Zafran dengan tidak memasak dan tidak mencuci baju milik Zafran. Film ini merupakan film yang diambil dari kisah nyata yang banyak sekali menampilkan tuturan yang dapat dianalisis.

Judul pada penelitian ini adalah “Analisis Tindak Tutur ilokusi pada dialog tokoh utama film *5 cm*”. Film ini bercerita tentang 5 orang sahabat yang selalu bersama setiap akhir pekannya, lalu mereka semua memutuskan untuk berpisah selama 3 bulan agar dapat mengejar mimpi-mimpi mereka yang selama ini belum tercapai dan bertemu kembali pada tanggal 14 Agustus. Untuk merayakan pertemuan mereka kembali, mereka mengadakan pendakian ke gunung mahameru dan dalam perjalanan itu banyak terdapat makna yang mengesankan. Yaitu dialog yang tidak hanya memiliki pesan langsung, namun pesan tersirat yang harus dipahami lawan bicaranya. Banyak sekali tuturan ilokusi yang terjadi yang menarik untuk dianalisa.

Tuturan mempunyai tujuan dan maksud tertentu untuk menghasilkan komunikasi. Tujuan tuturan merupakan salah satu aspek yang harus hadir di dalam suatu tuturan. Tujuan tuturan tersebut yakni upaya untuk menyampaikan informasi, menyampaikan berita, membujuk, menyarankan, memerintah dan sebagainya. Dalam hal ini seorang penutur harus mampu meyakinkan mitra tuturnya atas maksud tuturannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terhadap film yang dilakukan peneliti ini terkait dengan penggunaan bahasa sebagai media berinteraksi para tokoh-tokoh utama yang tertuang dalam dialog-dialognya. Penelitian ini akan menggunakan teori pragmatik sebagai acuan dan berfokus pada tindak tutur ilokusi oleh tarigan (1986:47) dalam kategori tindak tutur ilokusi yaitu 1. Asertif, 2. Direktif, 3. Komisif, 4. Ekspresif dan 5. Deklaratif.

Penelitian ini adalah penelitian lanjutan, sebelumnya telah diteliti oleh Umi Rina mahasiswa FKIP Universitas Islam Riau pada tahun 2014 dengan judul skripsi “Tindak Tutur Ilokusi Bahasa Iklan Produk Minuman Kuku Bima Energi dan Minuman Extra Joss pada Stasiun Televisi SCTV (Surya Citra Televisi)”. Masalah penelitian adalah bagaimanakah tuturan ilokusi kategori asertif dan kategori direktif pada iklan produk Minuman Kuku Bima Energi dan Minuman Extra Joss pada Stasiun Televisi SCTV (Surya Citra Televisi)? Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data iklan produk minuman Kuku Bima Energi dan minuman Extra Joss pada stasiun SCTV dan *Youtube*. Setelah itu data iklan produk minuman dideskripsikan. Teori yang digunakan adalah Grice dalam Wijana, Kunjana, dan Abdul Chaer. Populasi yang digunakan dalam penelitian adalah seluruh tuturan bahasa iklan produk minuman pada stasiun televisi SCTV. Sampel dalam penelitian ini adalah sampel jenuh.

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode deskriptif, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Hasil penelitian bahasa iklan produk minuman pada stasiun televisi SCTV yang termasuk tindak tutur ilokusi sebanyak

48 tuturan yang meliputi 11 tuturan ilokusi kategori asertif menyatakan, 16 tuturan ilokusi asertif memberitahukan, 14 tuturan ilokusi asertif menyarankan, 1 tuturan ilokusi kategori direktif memerintah, 5 tuturan ilokusi direktif menyatakan, dan 1 tuturan ilokusi kategori menganjurkan. Kesimpulan penelitian ini adalah penelitian menunjukkan bahwa produk minuman Kuku Bima Energi dan Minuman Extra Joss pada Stasiun Televisi SCTV (Surya Citra Televisi) memiliki tuturan yang termasuk kategori tindak tutur ilokusi kategori asertif dan kategori direktif. Persamaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti mengenai tuturan ilokusi, namun perbedaannya terletak pada teori yang digunakan serta subjek penelitian yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya menggunakan sumber data produk minuman Kuku Bima Energi dan Minuman Extra Joss pada Stasiun Televisi SCTV (Surya Citra Televisi) namun peneliti menggunakan data dari film 5 cm.

Penelitian serupa oleh Rio Rahmatu Rizki pada tahun 2015 dengan judul skripsi “Tindak Tutur Ilokusi Tokoh Utama dalam Film Hijrah Cinta Sutradara Indra Gunawan”. Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah tindak tutur ilokusi tokoh utama pria dalam Film Hijrah Cinta Sutradara Indra Gunawan, (2) bagaimanakah tindak tutur ilokusi tokoh utama wanita dalam dalam Film Hijrah Cinta Sutradara Indra Gunawan, (3) bagaimanakah wujud pragmatik imperatif tindak tutur ilokusi tokoh utama pria dalam Film Hijrah Cinta Sutradara Indra Gunawan, (4) bagaimanakah wujud pragmatik imperatif tindak tutur ilokusi tokoh utama wanita dalam Film Hijrah Cinta Sutradara Indra Gunawan. Populasi dalam penelitian ini seluruh tuturan yang terdapat dalam Film Hijrah Cinta Sutradara Indra

Gunawan yang berdurasi selama 123 menit. Sampel penelitian ini adalah tuturan tokoh utama pria dan wanita yang termasuk tindak tutur ilokusi yang berjumlah 34 tuturan. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur ilokusi oleh (Rahardi, 2005: 93).

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tuturan ilokusi tokoh utama pria dalam Film Hijrah Cinta Sutradara Indra Gunawan berjumlah 18 tuturan yakni terdiri dari tindak tutur ilokusi asertif menyatakan berjumlah 15 tuturan, tindak tutur ilokusi asertif memberitahukan berjumlah 2 tuturan, dan tindak tutur direktif memerintahkan berjumlah 1 tuturan. Tuturan ilokusi tokoh utama wanita dalam Film Hijrah Cinta Sutradara Indra Gunawan berjumlah 9 tuturan, yang terdiri dari tindak tutur ilokusi asertif menyatakan berjumlah 3 tuturan, tindak tutur direktif memerintah berjumlah 5 tuturan, dan 1 tuturan tidak termasuk pada kelima klasifikasi tindak ilokusi. Wujud pragmatik imperatif ilokusi tokoh utama pria dalam dalam Film Hijrah Cinta Sutradara Indra Gunawan terdiri atas wujud pragmatik imperatif suruhan berjumlah 1 tuturan dan wujud pragmatik imperatif ajakan berjumlah 7 tuturan. Wujud pragmatik imperatif ilokusi tokoh utamawanita dalam dalam Film Hijrah Cinta Sutradara Indra Gunawan terdiri atas wujud pragmatik imperatif perintah berjumlah 5 tuturan dan wujud pragmatik imperatif ajakan berjumlah 1 tuturan.

Penelitian lain dilakukan oleh *Ekky Cintyaresi Sendilatta pada tahun 2008 dengan judul Analisis Tindak Tutur Pada Film "Garuda Di Dadaku"* Karya Ifa Ifansyah. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini (1) Bagaimanakah wujud lokusi dialog film "Garuda di Dadaku" karya Ifa Isfansyah? (2)

Bagaimanakah wujud ilokusi dialog film "Garuda di Dadaku" karya Ifa Ifansyah? (3) Bagaimanakah wujud perlokusi yang muncul dalam dialog film "Garuda di Dadaku" karya Ifa Ifansyah?. Sampel penelitian ini adalah tuturan tokoh utama pria dan wanita yang termasuk tindak tutur ilokusi pada film garuda didada ku. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur ilokusi oleh (Wijana, 1996).

Hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, wujud lokusi yang terdapat dalam film Garuda di Dadaku yaitu (1) wujud lokusi yang berupa kalimat deklaratif (kalimat berita) (2) wujud lokusi yang berupa kalimat interogatif (kalimat tanya), (3) wujud lokusi yang berupa kalimat imperatif (kalimat perintah) dan (4) wujud lokusi yang berupa kalimat seru (ekslamatif). Kedua, wujud ilokusi yang terdapat film Garuda di Dadaku yaitu (1) tindak konstantif meliputi mengutarakan, menunjukkan, memprediksikan, menginformasikan, mengumumkan, melaporkan, menilai, membuktikan, mengevaluasi, membantah, menyepakati, mempertanyakan, memprotes, menolak, merespon, menebak; (2) tindak direktif meliputi mengajak, meminta, memohon, bertanya, memerintah, melarang, membatasi, mengizinkan, menyetujui, memperingatkan, menyarankan; (3) tindak komisif berjanji, menawarkan, dan (4) tindak ekspresif yaitu meminta maaf, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, mengucapkan harapan, dan marah.

Ketiga, wujud perlokusi yang terdapat film Garuda di Dadaku yaitu (1) upaya meyakinkan mitratutur tentang sesuatu, (2) upaya membohongi mitratutur tentang sesuatu, (3) upaya mencamkan mitratutur tentang sesuatu, (4) upaya

menyenangkan mitratatur, (5) upaya membesarkan hati mitratatur, (6) upaya membuat malu mitratatur, (7) upaya membuat jengkel mitratatur, (8) upaya mempengaruhi mitratatur melakukansesuatu.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah sama sama membahas tindak tutur, sedangkan yang menjadikan penelitian peneliti berbeda adalah subjek penelitian dan juga tindak tutur yang penulis batasi hanya pada tindak tutur ilokusi saja. Pada penelitian terdahulu, peneliti sebelumnya meneliti tindak tutur ilokusi wujud pragmatik imperatif dan tindak tutur ilokusi. Pada penelitian peneliti hanya menganalisis aspek-aspek yang terkandung dalam tindak tutur ilokusi yang dituturkan oleh tokoh utama dalam film *5 cm* yaitu tindak tutur asertif, komisif, direktif, deklaratif dan ekspresif.

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat praktis (sebagai pedoman) dan manfaat teoritis (sebagai acuan). Manfaat praktis penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai pragmatik khususnya kajian tindak tutur baik bagi mahasiswa dan juga masyarakat umum. Manfaat secara teoritis yaitu dapat dijadikan sebagai referensi atau penelitian lanjutan bagi kajian bahasa khususnya bagi perkembangan ilmu pragmatik, terutama tindak tutur ilokusi.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kategori tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog tokoh utama dalam film *5 cm*?

2. Bagaimanakah pengungkapan Tindak Tutur Ilokusi pada film *5 Cm*?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan:

1. Kategori tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog tokoh utama dalam film *5 cm*
2. pengungkapan Tindak Tutur Ilokusi pada film *5 Cm*

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.3.1 Ruang Lingkup

Penelitian tentang tindak tutur ilokusi dalam film *5 cm* ini termasuk dalam ruang lingkup penelitian ilmu bahasa bidang pragmatik. Pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk linguistik dan pemakainya (Yule, 2006:5) Tindak tutur terbagi menjadi tiga jenis yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang hanya semata-mata untuk menyatakan sesuatu. Tuturan yang dituturkan oleh penuturnya hanya untuk menginformasikan sesuatu tanpa adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh penuturnya. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berkategori menginformasikan sesuatu serta dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarnya.

1.3.2 Pembatasan Masalah Penelitian

Agar penelitian ini tidak meluas dari kajian penelitian, maka perlu dilakukan pembatasan masalah sesuai dengan judul penelitian ini. Penulis membatasi masalah yang diteliti mengenai kategori tindak tutur ilokusi yang terdapat pada dialog tokoh utama film *5 cm*. Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi oleh Tarigan (1986:47). Karakteristik tindak tutur ilokusi terbagi menjadi 5 bagian yaitu: 1) asertif, 2) direktif, 3) komisif, 4) ekspresif dan 5) deklaratif. Alasan peneliti memilih tokoh utama sebab dalam film ini terdiri dari 5 tokoh pendamping yang berdialog dengan tokoh utama yang banyak menampilkan tuturan ilokusi.

1.3.3 Penjelasan Istilah

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. (Chaer, 2010:50)
2. Tindak tutur ilokusi adalah bentuk ujaran yang tidak hanya berkategori untuk mengungkapkan atau menginformasikan sesuatu, namun juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu atau suatu tindakan.
3. Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986:134).

1.4 Anggapan dasar dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap film *5 cm* terdapat beberapa tindak tutur dalam tokoh utama film *5 cm* ke dalam kategori tindak tutur ilokusi serta penggunaan cara pengungkapan bentuk tindak tutur ilokusi yang berkaitan dengan langsung dan tidaklangsung tuturan dalam tokoh utama *film 5 cm*

1.4.2 Teori

Penelitian ini didasari dengan teori. Teori digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini. Teori penulis gunakan untuk menganalisis data mengenai tindak tutur ilokusi pada tokoh utama dalam film *5 cm* karya Rizal Mantovani yaitu teori J.R. Searle dalam Tarigan (1986), Chaer (2010) dan teori-teori pendukung lainnya.

1.4.2.1 Tindak Tutur

Tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan atau bahasa yang diucapkan si penutur kepada mitra tutur atau pendengar. Menurut Chaer dan Agustina (2010:49) “tindak tutur merupakan peristiwa sosial karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam satu situasi dan tempat tertentu”. Leech (2015:19) menyatakan bahwa dalam sebuah peristiwa tutur terdapat aspek ujar antara penutur dan petutur pada situasi tertentu.

Peristiwa tindak tutur merupakan rangkaian dari tindak tutur yang tersusun yang memiliki tujuan tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur oleh Austin pada Wijana (1996:53) dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu:

1. Tindak tutur lokusi: tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami.
2. Tindak tutur ilokusi: tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjajikan.
3. Tindak tutur perlokusi: tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain itu.

Tindak tutur adalah tindak yang dilakukan dalam penyampaian atau menyebutkan suatu maksud oleh penutur. Teori tindak tutur juga dijabarkan oleh para linguis di antaranya Searle (Wijana, 1996:17) menyatakan bahwa secara pragmatis, setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur dalam melakukan tindak tutur yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur adalah kegiatan seseorang dalam berbahasa pada lawan tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu (Zulfira, 2011). Tindak tutur merupakan gejala individu yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam situasi tertentu. J.L Austin (Tarigan, 1986:109) dalam bukunya yang berjudul “How to do things with words” telah membedakan tiga jenis tindak tutur, yaitu : (1) tindak lokusi (melakukan tindakan untuk menyatakan sesuatu), (2) tindak

ilokusi (melakukan suatu tindakan dalam menyatakan sesuatu), (3) tindak perlokusi (melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu)”.

1.4.2.2 Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berkaitan dengan perbuatan dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Menurut Chaer dan Agustina (2010:53) Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya didefinisikan dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-lingusitik dari orang lain itu.

Tuturan selain berkategori untuk menyampaikan atau menginformasikan an sesuatu, juga dapat melakukan sesuatu. Tindak tutur ilokusi merupakan t indak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang di kehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2008:44) “daya ilokusi adalah akibat yang diinginkan oleh pembicara agar ujarannya berefek pada pendengar”. Pembicara dan pendengar merupakan kunci utama dalam ujaran ini. Makna yang disampaikan pembicara seharusnya sampai dengan benar kepada pendengar.

Bila si penutur berniat mengutarakan sesuatu secara langsung, dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya, niatannya disebut tindak tutur ilokusi.

Menurut Nadar (2013:256)

“Tindak tutur tidak hanya menyatakan sesuatu tetapi ada yang ingin dicapai penuturnya melalui pernyataan tersebut misalnya dengan menyatakan suatu tuturan tertentu sebenarnya penutur ingin menyatakan yang lain seperti berjanji, minta maaf, mengancam, memerintah, meminta, dan lain-lain”.

Tindak ilokusi adalah tindak dalam menyatakan sesuatu yang berlawanan dengan tindak menyatakan sesuatu. Hal ini didukung oleh Wijana (1996:18) “sebuah tuturan selain berkategori untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu”. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi disebut sebagai *the act of doing something*, misalnya:

1. Saya akan datang terlambat
2. Ada anjing gila
3. Acara wisuda sudah dekat
4. Rambutmu sudah pputih

Tindak ilokusi sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus memperhatikan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Tindak tutur ilokusi merefleksikan sebuah tuturan atau ujaran yang bukan hanya berisi informasi terhadap suatu hal, namun juga berkategori sebagai tuturan yang dipergunakan untuk melakukan suatu hal atau suatu perintah . Menurut Nadar (2013:16) Tindak tutur ilokusioner yang merupakan bagian sentral dalam tindak tutur dibagi menjadi lima yaitu:

1. *Reperesentatives*: seperti meminta hipotesis, menyarankan, bersumpah
2. *Directive*: seperti memerintah, meminta, mengundang

3. *Commissives*: seperti mengusahakan, berjanji, mengancam
4. *Expressives*: berterima kasih, mengucapkan selamat, menyambut
5. *Declarations*: menyatakan, menamakan

1.4.2.3 Kategori Tindak Tutur Ilokusi

Tindak ilokusi mempunyai beraneka ragam kategori dalam praktek kehidupan sehari-hari. Berdasarkan bagaimana hubungannya dengan tujuan sosial dalam menentukan dan memelihara serta mempertahankan rasa sikap dan hormat. Pada tindak tutur ilokusi, penutur menyatakan sesuatu dengan menggunakan suatu daya yang khas, yang membuat si penutur bertindak sesuai dengan apa yang dituturkannya. Tindakan ini mengandung makna yang berhubungan dengan kategori sosial. J.R. Searle dalam Tarigan (1986:47) telah mengklasifikasikan tindak ilokusi berdasarkan berbagai kategori, yaitu (a) Asertif, (b) Direktif, (c) Komisif, (d) Ekspresif, (e) Deklaratif.

a. Asertif (*Assertives*)

Pada ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. Dari segi sopan santun ilokusi-ilokusi ini cenderung netral. Tetapi ada pengecualian misalnya, membual biasanya dianggap tidak sopan. Kategori tindak tutur asertif menurut Searle (Tarigan, 1986:47) ilokusi ini penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan; misalnya menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, menyombongkan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan. Adapun penjelasan dari kategori asertif ini sebagai berikut.

a) Menyatakan

Kategori tuturan menyatakan adalah suatu tuturan atau ungkapan untuk memberikan suatu informasi atau menginformasikan sesuatu kepada seseorang. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut contoh kategori tuturan menyatakan sebagai berikut “ Saya malam-malam pergi ke Pasar Jatinegara itu bukan untuk mencari mangsa, tetapi mencari obat. Obat yang kata tetanggaku bagus untuk menyembuhkan penyakit lumpuh anakku, yang katanya obat itu dijual di Pasar Jatinegara.” Tuturan tersebut diucapkan oleh penutur kepada pendengar untuk menyatakan informasi. Bentuk tuturan dalam kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat berita karena kalimat terakhir ditandai dengan tanda baca titik.

b) Memberitahukan

Kategori tuturan memberitahukan adalah tuturan yang menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut contoh kategori tuturan memberitahukan sebagai berikut.” Wanita ini kita tanyai tidak menjawab apa-apa. Kelihatan takut sekali. Karena melakukan kesalahan”. Tuturan tersebut merupakan kategori memberitahukan kepada lawan tuturnya bahwa wanita ditanya diam saja, tidak menjawab apa-apa.

c) Menyarankan

Kategori tuturan menyarankan adalah tuturan atau ungkapan yang memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk melakukan apa yang disarankan. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut contoh kategori tuturan menyarankan sebagai berikut; “ Dicatat disini saja, lo. Jangan dikontak lewat HP. Nomer telpon dua orang juga sudah cukup”. Polisi sambil menyatat nomer telepon di kartunama.

“Tuturan tersebut merupakan kategori menyarankan yang diucapkan Polisi kepada lawan bicaranya supaya mencatat nomer telpon di kartunama.

d) Membanggakan

Kategori tuturan membanggakan adalah tuturan atau ungkapan yang digunakan untuk menyatakan rasa bangga. Ilokusi yang seperti ini tidak masuk dalam kategori netral dari segi kesopanan dan dianggap tidak sopan yang secara semantis, asertif bersifat proposisional. “Enakmu! Istrimu mau dikemanakan? Ya mending diberikan ke saya, yang masih perjaka. Bagiku, meskipun tua dia, Bu Vresti itu masih terlihat muda. Saya iya saja,”kata Agus.” Tuturan tersebut diucapkan oleh Agus kepada teman kerjanya yang berkategori membanggakan atas dirinya sendiri yang masih perjaka. Bentuk tuturan dalam kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat berita yang ditandai dengan tanda titik pada akhir kalimat

e) Menyombongkan

Kategori tuturan menyombongkan adalah tuturan atau ungkapan yang digunakan untuk menyatakan rasa sombong. Tuturan tersebut masuk ke dalam kategori tuturan yang tidak sopan. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut contoh kategori tuturan menyombongkan sebagai berikut. “Sudah terbiasa seperti ini...,” jawaban Kunchayayang mengemudi hanya tangan kiri yang memegang stir, itu saja yang sebelah bawah, sedangkan tangan kanan lengannya ditaruh di pintu mobil.”Tuturan tersebut merupakan kategori menyombongkan yang diucapkan oleh Kunchaya kepada Pawestri dengan memperagakan keahliannya mengemudi mobil. Bentuk tuturan dalam kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat berita karena diakhir kalimat ditandai dengan tanda titik. Hal ini tampak pada kalimat.

f) Mengeluh

Kategori tuturan mengeluh adalah menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dsb. Berikut ini contoh kategori tuturan mengeluh “tidak tau perutku merasa tidak enak, harus muntah saja”!Tuturan tersebut merupakan kategori mengeluh yang diungkapkan penutur karena merasa perunya tidak enak. Bentuk tuturan di atas merupakan bentuk kalimat berita,karena terdapat tanda baca titik (.)

g) Menuntut

Kategori tuturan menuntut adalah tuturan yang menyatakan suatu tuntutan kepada seseorang dan mempunyai maksud untuk melakukan sesuatu.

b. Direktif

Ilokusi ini bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur. Menurut Tarigan (1986:47) direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan. Beberapa direktif (seperti undangan) pada hakikatnya dianggap sopan. Tindak tutur ini berkategori untuk membuat penutur akan melakukan sesuatu atau menimbulkan efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur.

“Pelaksanaan tindak ujaran direktif dapat dibagi menjadi tiga kelompok yang lebih kecil, yaitu pertanyaan dengan jawaban ya/tidak/bukan/belum, pertanyaan dengan jawaban yang memerlukan mana/siapa/mengapa dan perintah untuk melakukan sesuatu (Dardjowidjojo, 2010:101).

Tindak tutur direktif adalah penutur menyatakan permintaannya kepada mitra tutur, dan penutur ingin melakukan tindakan yang ada dalam ujaran itu. Jenis ilokusi ini sering dapat dimasukkan kedalam kategori kompetitif karena itu mencakup juga ketegori-ketegori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif. Namun di pihak lain terdapat juga beberapa ilokusi direktif seperti, mengundang yang secara intrinsik memang sopan. Agar istilah direktif tidak dikacaukan dengan ilokusi-ilokusi langsung dan tak langsung, digunakan istilah impositif khususnya untuk mengacu pada ilokusi kompetitif dalam kategori direktif ini.

Tindak tutur ilokusi (*The Act of Doing Something*) adalah sebuah tuturan selain untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, juga dapat dipergunakan untuk melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi karena hal ini berkaitan dengan siapa bertutur, kepada siapa, kapan, dan dimana tindak tutur dilakukan. Dalam hal ini tindaktuturnilokusi perlu disertakan konteks tuturan dalam situasi tutur.

Rahardi (2005:93) menuliskan kontruksi ujaran direktif baik langsung maupun tidak langsung sebagai berikut:

- a. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah.
Misalnya: "*Ringkas karangan ini!*"
- b. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan.
Misalnya: "*Coba ringkas karangan ini.*"
- c. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan.
Misalnya: "*Tolong ringkas karangan ini.*"
- d. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan.
Misalnya: "*Aku mohon kamu bersedia meringkas karangan ini.*"
- e. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan.
Misalnya: "*Ayo, ringkas karangan ini sekarang juga!*"
- f. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan.
Misalnya: "*Malam ini kamu meringkas karangan ini ya?*"
- g. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif himbauan.
Misalnya: "*Ringkaslah karangan ini dengan baik.*"

- h. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan.
Misalnya: *"Silakan karangannya diringkas."*
- i. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan.
Misalnya: *"Mari kita ringkas karangan ini bersama-sama."*
- j. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan ijin.
Misalnya *"Bolehkah saya meringkas karangan ini."*
- k. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengijinkan.
Misalnya *"Karangannya boleh diringkas sekarang."*
- l. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan.
Misalnya *"Jangan meringkas karangan itu."*
- m. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan.
Misalnya *"Saya mengharapkan ringkasan karangan ini cepat selesai."*
- n. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan.
Misalnya *"Kena, kau!"*
- o. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif selamat.
Misalnya *"Selamat ya atas prestasimu."*
- p. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran.
Misalnya *"Sebaiknya ringkasannya dikerjakan sekarang saja akan lebih baik."*
- q. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif "ngelulu".
Misalnya: *"Tidak usah belajar, nonton TV saja terus sampai pagi."*

Selanjutnya, seorang mitra tutur memiliki beberapa cara untuk merespon sebuah tindak tutur direktif. Bisa saja mitra tutur tersebut mengiyakan tindak tutur direktif tersebut tanpa membantah, mengiyakan dengan memunculkan ujaran tertentu atau bahkan mitra tutur melakukan penolakan terhadap tindak tutur direktif yang diungkapkan oleh penutur.

c. Komisif

Tindak tutur adalah salah satu kegiatan kategorional manusia sebagai makhluk berbahasa. Sifatnya yang kategorional tersebut menyebabkan setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukan tindak tutur dengan sebaik-baiknya.. Menurut Tarigan (1986:47) "tindak tutur komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa). Semua ini cenderung lebih bersifat konvivial tinimbang

kompetitif, dilaksanakan justru lebih memenuhi minat seseorang selain daripada sang pembicara”.

Ilokusi ini penutur (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan atau yang akan datang. Tindak tutur komisif berniat adalah tindakan bertutur untuk menyatakan niat melakukan suatu pekerjaan/tindakan bagi orang lain. Niat itu dilakukan dalam kondisi ketulusan dengan pelaku tindakan betul-betul penutur sendiri. Tindakan tersebut belum dilakukan, dan akan dilakukan pada masa mendatang.

Menurut Dardjowidjojo (2010:106) “pelaksanaan tindak ujaran komisif: verba seperti berjanji, bersumpah, dan bertekad menandai jenis ujaran ini. Setelah ujaran ini didengar, maka pendengar mencari muatan proposionalnya dan menentukan pula mana informasi yang lama dan baru”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur komisif adalah tuturan yang menyatakan bahwa penutur akan melakukan suatu tindakan, tindakan itu memang belum dilakukan. Oleh karena itu, di dalam tindak tutur komisif terdapat tipe tindak tutur komisif berniat, berjanji, bersumpah, dan bernadar yang akan diteliti karena menyatakan tindakan yang belum dilakukan, tetapi akan dilakukan pada masa mendatang.

d. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Menurut Tarigan (1986:47) “tindak tutur ekspresif mempunyai kategori

untuk mengekspresikan mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi”.

Tuturan tersebut dapat diekspresikan melalui media lisan dan media tulis. “Pelaksanaan tindak ujaran ekspresif menyatakan keadaan psikologis seseorang, maka pelaksanaannya pun bukan berupa perbuatan, khususnya perbuatan fisik. Contohnya: bu, saya ikut berduka cita; selamat ya, semoga panjang umur dan bahagia selalu, dan sebagainya” (Dardjowidjojo, 2010:106).

Kategori ilokusi ini adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam, memuji, mengucapkan bela sungkawa, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, menyesal, dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi ini cenderung menyenangkan karena itu secara intrinsik ilokusi ini sopan, kecuali ilokusi ekspresif mengancam, menyesal, menyalahkan.

e. Deklaratif

Berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini mengakibatkan adanya kesesuaian antara proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menyatakan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat pegawai, dan sebagainya. Tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak tutur yang sangat khusus.

Menurut Tarigan (1986:47) “deklaratif adalah ilokusi yang bila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proporsional dengan realitas”

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu untuk menaruh perhatian saja, tidak usah melakukan apa-apa sebab maksud si pengujar hanya untuk memberitahukan saja. Masing-masing tindak tutur deklaratif tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tindak tutur memutuskan adalah tindak tutur yang dilakukansi penutur untuk memberikan sesuatu keputusan atau untuk memutuskan suatu hal atau suatu perkara.
2. Tindak tutur membatalkan merupakan tindak tutur yang dilakukan si penutur untuk menyatakan bahwa sesuatu hal itu tidak bisa dilaksanakan.
3. Tindak tutur melarang adalah tindak tutur yang dilakukan oleh si penutur dengan tujuan bahwa mitra tutur dilarang agar tidak mengerjakan atau melakukan sesuatu.
4. Tindak tutur mengizinkan merupakan tindak tutur yang dilakukan sipenutur dengan tujuan untuk memperbolehkan mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Adapun contohnya tindak tutur deklaratif adalah menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya. Semua yang tersebut disini memang merupakan kategori tindakan ujar yang amat khas; semua itu dilakukan oleh seseorang yang mempunyai wewenang khusus dalam lembaga tertentu. Padadasarnya tindak tutur ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. John R. Searle dalam Anis (2008)

mengklasifikasikan tindak tutur dalam aktivitas bertutur ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki kategori komunikatif sebagai berikut.

(a) Asertif (*Assertives*)

Tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan. Adapun yang termasuk dalam jenis tindak tutur ini adalah tuturan menyatakan, memberitahukan, menuntut, membanggakan, melaporkan, mengeluh, mengusulkan, mengklaim. Tindak tutur ini biasa juga disebut dengan representatif.

(b) Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Adapun yang termasuk kedalam kategori tindak tutur ini antara lain meminta, memerintah, memohon, menyarankan, menasehati.

(c) Komisif (*Commissives*)

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan penuturnya pada tindakan yang akan datang seperti berjanji, bersumpah, menawarkan, memanjatkan(doa).

(d) Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berkategori menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, seperti berterima kasih, meminta maaf, memuji, meyalahkan, mengucapkan selamat, memaafkan dan berbelasungkawa.

(e) Deklaratif (*Declaration*)

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan suatu hal yang baru (status, keadaan, dan sebagainya). Keberhasilan pelaksanaan ilokusi ini akan menimbulkan kesesuaian antara isi proporsi dengan realitas, misalnya menyerahkan diri (berpasrah), memecat, membebaskan, membaptis, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman.

1.4.2.5. Penyampaian/Pengungkapan Tindak Tutur

Strategi tindak tutur adalah cara-cara yang digunakan partisipan tutur dalam mengekspresikan tindak atau kategori tindak tutur menggunakan tuturan tertentu. Dalam kaitan ini, Wijana, (1986:12) mengisyaratkan bahwa strategi penyampaian tindak atau kategori tindak tutur dapat diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif, interogatif, dan imperatif (bermakna literal atau nonliteral dan langsung atau tidak langsung). Sejalan dengan hal tersebut, Brown dan Le-vinson (1978) mengatakan bahwa tuturan yang mengekspresikan tindak tutur pada umumnya menggambarkan strategi penyampaian tindak tutur tersebut.

Para ahli umumnya membedakan strategi penyampaian tindak tutur atas dua jenis, yaitu strategi langsung dan tidak langsung. Blum-Kulka (1989:34) mengatakan bahwa strategi langsung dan tidak langsung yang digunakan dalam penyampaian tindak tutur berkaitan dengan dua dimensi, yaitu dimensi pilihan pada bentuk dan dimensi pilihan pada isi. Dimensi bentuk berkaitan dengan bagaimana suatu tuturan diformulasikan atau bagaimana ciri formal (berupa pilihan bahasa dan variasi linguistik) suatu tuturan dipakai untuk mewujudkan suatu ilokusi. Dimensi isi berkaitan maksud yang terkandung pada tuturan tersebut. Jika isi tuturan

mengandung maksud yang sama dengan makna performasinya, maka tuturan tersebut dituturkan dengan strategi langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu tuturan berbeda dengan makna performasinya maka tuturan tersebut dituturkan dengan strategi tidak langsung.

Tindak tutur langsung apabila ada hubungan antara struktur dan kategori, sedangkan tindak tutur tidak langsung terjadi apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dan kategori (Hari Wahyono 2015). Selanjutnya, Searle (dalam Murtinich, 2001:22) menyatakan bahwa strategi langsung yang digunakan dalam menyampaikan kategori tindak tutur oleh Pn terhadap Mt menggunakan tuturan dengan makna yang jelas atau yang merealisasikan makna dengan memkategorikan tuturan secara konvensional, baik yang bersifat linguistik maupun nonlinguistik. Hal itu dilakukan dengan mengandalkan dan untuk mencapai pengetahuan bersama. Selanjutnya, dalam penggunaan strategi tidak langsung, Pn mengekspresikan tindak tutur dengan cara memkategorikan tuturan secara tidak konvensional dan umumnya motivasi serta tujuan pengutaraannya adalah kesopanan, walaupun tidak sepenuhnya demikian.

Bentuk deklaratif yang digunakan untuk membuat suatu pernyataan disebut tindak tutur langsung, sedangkan bentuk deklaratif yang digunakan membuat sebuah permohonan disebut tindak tutur tidak langsung. Hal itu sesuai dengan yang dikatakan Kartomihardjo (1993:22), bahwa dalam hal-hal tertentu dalam sosial budaya tertentu, penggunaan strategi dengan tuturan langsung bukanlah perilaku yang baik karena mungkin akan menyakitkan hati orang lain. Bila perlu, mereka lebih baik menggunakan strategi dengan tuturan secara tidak langsung atau

terselubung, dan membiarkan peserta tutur mengartikannya sendiri maksudnya. Strategi tidak langsung yang dimaksud dalam pandangan tersebut, dapat dikatakan sebagai strategi tidak langsung dengan maksud yang samar-samar atau strategi pengekspresian tindak tutur dengan maksud terselubung.

Sebagai contoh perhatikanlah tuturan dalam percakapan berikut.

- a. Tolong di ulang, Bu!
- b. Coba tunjuk satu-satu, Pak! Biar semua dapat!

Tuturan siswa pada butir (a) berkategori atau bermaksud meminta guru mengulang penjelasannya. Sementara itu, tuturan siswa pada butir (b) bermaksud meminta guru menunjuk siswa satu per satu untuk menjawab pertanyaan agar tidak ribut. Sesuai dengan maksudnya, tindak tutur yang dinyatakan masing-masing tuturan itu disebut tidak tutur meminta. Tindak tutur tersebut diwujudkan dengan tuturan bermodus deklaratif. Tuturan tersebut mengandung maksud yang sama dengan makna wujud sebenarnya atau performasinya, maka tindak tutur meminta yang dinyatakan siswa terhadap guru tersebut dituturkan dengan strategi langsung.

1.5 Penentuan Sumber Data

1.5.1 Sumber Data

Sumber data penelitian adalah film film 5 *cm* . Film ini berdurasi 1.55 menit dengan 1 tokoh utama serta 5 tokoh pendukung.

1.5.2 Data

Data penelitian ini adalah seluruh tuturan tokoh yang terdapat dalam film 5 *cm* . Bahan penelitian ini yaitu kategoritindak tutur tokoh utama dalam film 5 *cm* .

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Oleh sebab itu hal yang dianalisis dalam penelitian ini berupa kata-kata lisan atau tuturan dan dalam penelitian peneliti tidak menggunakan angka atau rumus statistik. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis (Arikunto, 2010:36). Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang tindak tutur sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dokumentasi. Penelitian dokumentasi adalah penelitian yang menganalisa permasalahan berdasarkan berdasarkan sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, film, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan film sebagai bahan dokumentasi yang akan dianalisa.

1.6.3 Metode Penelitian

Setiap melakukan penelitian, seseorang peneliti perlu menetapkan suatu metode penelitian. Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan atau kegiatan guna mencapai tujuan tertentu. Penentuan suatu metode harus sesuai dengan judul penelitian dan masalah yang dibahas. Metode penelitian

ini adalah deskriptif. Menurut Moleong (2007:11) menyatakan metode penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka-angka". Metode ini sesuai dengan penelitian yang penulis lakukan mengenai tindak tutur.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada prinsipnya dapat disebut sebagai teknik penyediaan data. Sudaryanto (2013:17) berpendapat bahwa makna dari penyediaan data adalah penyediaan data yang benar-benar data, penyediaan data yang terjamin sepenuhnya akan kesahihannya. Sementara itu yang dinyatakan dengan teknik pengumpulan data dan sebenarnya hanya mengumpulkan data yang sudah tersedia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan upaya yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Penulis mendokumentasikan data penelitian berupa *film 5 cm* yang diambil dari *youtube* melalui situs:

<https://www.youtube.com/watch?v=DzVR29xWATw>

2. Teknik Simak

Teknik simak merupakan teknik yang penulis gunakan untuk mendeskripsikan data dengan cara menyimak film *5 cm*. Menurut Mahsum (2013:92) "Penamaan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa". Jadi teknik simak ini penulis gunakan untuk menyimak tuturan dialog para tokoh yang berperan pada film *5 cm*

3. Teknik catat yaitu teknik catat penulis lakukan untuk mencatat tuturan-tuturan yang ada pada iklan di Televisi Nasional. Sugiono (2014:92) menyatakan bahwa data yang diperoleh saat melakukan penelitian jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci

1.8 Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul melalui teknik-teknik yang telah dikemukakan, kemudian diolah atau diproses sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi setiap tuturan
2. Menentukan tindak tutur ilokusi
3. Mencari kategori dan tuturan ilokusi
4. Mengklasifikasikan kategori ilokusi dan cara penyampaian tindak tutur
5. Menganalisis data tentang kategori ilokusi dan penyampaian tindak tutur
6. Melakukan interpretasi tentang tindak tutur ilokusi dalam *film 5 cm*
7. Simpulan